



Pelatihan Mendesain Model Pembelajaran Problem Based Learning Di Sekolah Dasar Kota Bandar Lampung

Herpratiwi *¹

¹ Program Studi Magister Teknologi Pendidikan Universitas Lampung
E-mail: herpratiwi.1964@fkip.unila.ac.id *¹

Dwi Yulianti ²

² Program Studi Magister Teknologi Pendidikan Universitas Lampung
Email: dwi.yulianti@fkip.unila.ac.id ²

Muhammad Nurwahidin ³

³ Program Studi Magister Teknologi Pendidikan Universitas Lampung
Email: muhammad.nurwahidin@fkip.unila.ac.id ³

Ahmad Tohir ³

³ Prodi PGSD STKIP AL ITB Bandar Lampung

Abi Krisna Arrasyid ³

³ Prodi PGSD STKIP AL ITB Bandar Lampung

Article History

Received: 07-11-2024

Accepted: 21-11-2024

Published: 13-12-2024

Abstract

Based on the initial study of primary school educators in the City of Bandar Lampung, it was found that in designing learning processes, educators have not yet applied systematic thinking principles. Most educators tend to imitate or create their own lesson plans without relying on valid research. Therefore, training on lesson design is highly necessary. This community service programme aims to address the issue of low professional and pedagogical competence among primary school teachers, particularly in designing lesson plans. The implementation of the service comprises several stages: (1) drafting the training design and instruments, (2) expert validation through an FGD for the training design and instruments, (3) carrying out stage I, which includes a pre-test followed by training, (4) conducting stage II, which involves testing the learning tools developed by the teachers, and (5) a post-test to assess the participants' final competence. The methods used include expository teaching, question and answer sessions, group work, and presentations. The sample of primary school teachers was selected randomly using area random sampling techniques, utilising instruments such as observation, tests, and structured interviews. The training results indicated a significant improvement, with pre-test scores of 25% rising to 75% in the post-test, reflecting a 50% increase.

Keywords:

1. Training
2. Instructional design
3. PBL Model

Abstrak

Berdasarkan hasil kajian awal terhadap para pendidik tingkat SD di Kota Bandar Lampung, ditemukan bahwa dalam mendesain pembelajaran, pendidik belum menerapkan prinsip berpikir sistematis. Sebagian besar pendidik cenderung meniru atau menyusun sendiri rancangan pembelajaran tanpa didasarkan pada kajian yang valid. Oleh karena itu, pelatihan mengenai desain pembelajaran sangat diperlukan. Program pengabdian ini bertujuan untuk mengatasi masalah rendahnya kompetensi profesional dan pedagogik guru SD, khususnya dalam mendesain pembelajaran. Pelaksanaan pengabdian terdiri dari beberapa tahap, yaitu: (1) penyusunan desain pelatihan dan instrumen, (2) validasi oleh pakar melalui FGD untuk desain pelatihan dan instrumen, (3) pelaksanaan tahap I yang melibatkan pre-test diikuti pelatihan, (4) pelaksanaan tahap II untuk menguji perangkat pembelajaran yang dikembangkan guru, dan (5) post-test guna mengukur kompetensi akhir peserta. Metode yang digunakan meliputi ekspositori, tanya jawab, kerja kelompok, dan presentasi. Sampel guru SD diambil secara acak dengan teknik area random sampling, menggunakan instrumen observasi, tes, dan wawancara terstruktur. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan, dengan skor pre-test 25% meningkat menjadi 75% pada post-test, atau peningkatan sebesar 50%.

Kata Kunci:

1. Pelatihan
2. Mendesain pembelajaran,
3. Model PBL

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar Abidin (2014). Untuk mencapai kondisi pembelajaran ini, dibutuhkan perencanaan pembelajaran, di dalam perencanaan pembelajaran berisi tentang kegiatan atau tindakan apa yang akan dilakukan dalam proses kegiatan pembelajaran.

Perencanaan adalah upaya untuk memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi mengenai masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang di perhatikan untuk mencapai hasil yang di inginkan, Al-Tabany dan Trianto. (2017). Sedangkan pembelajaran merupakan aspek kegiatan kompleks yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan, (Warsono dan Hariyanto. 2013; Hosnan, 2014; dan Zywetta, 2024). Pembelajaran sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswa, mengarahkan interaksi siswa dengan sumber lainnya untuk mencapai tujuan.

Perencanaan pembelajaran adalah suatu proses kegiatan untuk menentukan cara apa yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, menentukan materi apa yang akan disampaikan serta alat atau media apa yang diperlukan. Guru harus berusaha semaksimal mungkin melakukan yang terbaik agar pembelajaran yang dilakukan tercapai sesuai dengan tujuan. Salah satunya yaitu membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswanya.

Tujuan dari perencanaan pembelajaran yaitu untuk mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan siswa pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang menggambarkan suatu prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan (Aryaningrum, Irawan, dan Nurhasana, 2024; Budiwan, 2018). Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai perencanaan pembelajaran agar pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Seorang pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun perangkat pembelajaran secara lengkap dan sistematis.

Kelebihan penyusunan perencanaan pembelajaran adalah: (1) pembelajaran lebih sistematis, mengarahkan guru agar

merancang sebuah metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. (2) Memudahkan analisis keberhasilan belajar siswa, karena memiliki butir penilaian yang akan diberikan kepada siswa. Dari nilai tersebut, guru bisa melihat apakah butir penilaian sudah dicapai oleh siswa dengan baik atau tidak. (3) Memudahkan penyampaian materi, memprediksi materi bisa diselesaikan dalam berapa kali tatap muka. (4) Pengatur pola pembelajaran, beberapa materi yang diajarkan tidak semuanya bisa selesai dalam satu kali tatap muka. Ada kalanya guru memerlukan beberapa kali tatap muka untuk menuntaskan satu bahasan materi. (5) Menghemat waktu dan tenaga, guru bisa menentukan kebutuhan apa saja yang diperlukan dalam penyampaian materi ajarnya.

Guru di Sekolah Dasar (SD) khususnya di Kota Bandar Lampung menurut hasil penelitian dari 210 SD (175 SD Negeri dan 35 SD Swasta). Hasil studi kebutuhan tentang pengetahuan guru terhadap perencanaan pembelajaran, dengan jumlah sampel 2% dari 1408 guru SD, yaitu 28 orang, menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru SD di Kota Bandar Lampung terhadap berbagai komponen perencanaan pembelajaran, yang dibagi

ke dalam tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah. Secara umum, mayoritas guru memiliki tingkat pemahaman yang sedang, dengan rata-rata persentase 42,34%. Pada komponen seperti "Media Pembelajaran" dan "Bahan Ajar", lebih dari 50% guru menunjukkan pemahaman sedang, yang menunjukkan kebutuhan untuk memperkuat penguasaan mereka. Sebaliknya, komponen seperti "Asesmen Pembelajaran" memiliki tingkat pemahaman tinggi yang paling besar (42,85%), sementara "Pentingnya Perencanaan Pembelajaran" menunjukkan tingkat tinggi paling rendah (21,43%). Pemahaman rendah juga mencolok pada "Konsep Perencanaan Pembelajaran" dan "Pentingnya Perencanaan", masing-masing sebesar 35,72%. Data ini menyoroti pentingnya pelatihan yang lebih terfokus untuk meningkatkan pemahaman guru, khususnya dalam konsep dasar dan pentingnya perencanaan pembelajaran, guna meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut di atas, maka diperlukan pelatihan mendesain pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di SD Kota Bandar Lampung, dengan tujuan

untuk mengatasi kelemahan guru dalam mendesain/ merancang pembelajaran. Hal ini dikarenakan, selama ini guru perencanaan pembelajaran cenderung meniru perencanaan guru lain dari sekolah lain atau meniru dari internet.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah “pelatihan berbasis andragogi”, intervensi ini dipilih karena karakter subyek sasaran adalah orang dewasa yang harus diperlakukan secara konstruktivis. Alternatif-alternatif yang dipakai untuk pemecahan masalah adalah:

1. Pemberian intervensi melalui pelatihan sehingga dapat meningkatkan sikap positif terhadap pembuatan model pembelajaran PBL;
2. Pemberian intervensi melalui pelatihan tentang pembuatan model pembelajaran PBL, untuk meningkatkan pengetahuan guru;
3. Pemberian intervensi melalui pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesional, dan pedagogic.

Ke tiga kegiatan tersebut dilakukan dengan metode diskusi, tanya jawab, kerja kelompok. Untuk mengatasi permasalahan, maka kerangka

pemecahan masalah terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kerangka Pemecahan Masalah

Situasi Sekarang	Pemberian Perlakuan	Situasi yang Diinginkan
Guru belum paham terhadap konsep model pembelajaran PBL	Memberikan wawasan tentang konsep model pembelajaran PBL	Guru paham terhadap konsep model pembelajaran PBL
Guru belum paham cara mendesain model pembelajaran PBL	Memberikan pelatihan tentang cara mendesain model pembelajaran PBL	Guru paham cara mendesain model pembelajaran PBL

Aspek yang dinilai untuk mengetahui keberhasilan pelatihan meliputi pemahaman konsep dan praktik pembuatan model pembelajaran PBL. Penafsiran keberhasilan hasil pelatihan menggunakan Tabel 2.

Tabel 2 Penafsiran Tingkat Keberhasilan

Persentase Pencapaian	Kualitas Keberhasilan
≤ 50%	Cukup Baik
50% - 70%	Baik
≥ 70%	Baik sekali

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelatihan *problem based learning* bagi guru SD diikuti oleh 68 orang, untuk mengetahui efektivitas keberhasilan kegiatan tersebut dilakukan penilaian proses dan penilaian hasil dengan tes akhir. Hasil penilaian adalah sebagai berikut:

1. Perhatian peserta cukup baik, yang ditandai dengan keseriusan pada saat mengikuti pelatihan dan terlihat dari keaktifan peserta pada saat tanya jawab dan latihan.
2. Berdasarkan pengamatan kepada peserta selama pelatihan, diperoleh informasi sebagai berikut:
 - a. Secara umum peserta menunjukkan perhatian cukup baik dalam menerima materi.
 - b. Secara umum peserta mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang media dan informasi.

Terdapat tujuh indikator yang dianalisis untuk menilai pemahaman guru, dan hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan pada semua indikator. Hasil evaluasi pengetahuan guru SD tentang model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning, PBL) sebelum dan sesudah pelatihan, yang diukur melalui tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test).

Penilaian pada indikator pertama berkaitan dengan kemampuan Menganalisis konsep belajar, persentase jawaban benar guru meningkat dari 29,42% pada pre-test menjadi 70,58% pada post-test, menunjukkan pemahaman yang jauh lebih baik setelah

pelatihan. Indikator kedua berkaitan dengan kemampuan Menganalisis konsep pembelajaran, didapatkan peningkatan dari 32,35% ke 67,65%, mengindikasikan peningkatan pemahaman yang substansial. Indikator berkaitan dengan kemampuan menganalisis konsep model pembelajaran, didapatkan peningkatan dari 27,94% menjadi 72,06%, menyoroti peningkatan signifikan dalam memahami konsep model pembelajaran. Indikator keempat, yang menilai kemampuan guru dalam membedakan antara model, pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik, mengalami perbaikan yang besar dari 25% menjadi 75%, menunjukkan pemahaman yang jauh lebih baik dalam mengenali perbedaan penting dalam terminologi pedagogis.

Selain itu, indikator kelima berkaitan dengan kemampuan Menganalisis konsep model pembelajaran problem-based learning, menunjukkan peningkatan dari 33,82% pada tes awal menjadi 66,18% pada tes akhir, menandakan bahwa guru mulai memahami lebih baik prinsip-prinsip dasar PBL. Indikator keenam berkaitan dengan kemampuan Menganalisis sintaks model pembelajaran problem-based learning, mengalami kenaikan

tajam dari 23,53% menjadi 76,47%, yang mencerminkan penguasaan sintaks atau tahapan dalam menerapkan PBL dengan lebih efektif. Terakhir, indikator ketujuh, yang mengukur kemampuan guru dalam menganalisis perangkat pembelajaran yang sesuai dengan model PBL, seperti lembar kerja peserta didik (LKPD), media, serta instrumen tes dan non-tes, memperlihatkan peningkatan dari 20,59% ke 79,41%, menunjukkan perbaikan signifikan dalam kemampuan praktis mereka. Secara keseluruhan, rata-rata tingkat jawaban benar guru meningkat dari 25% pada pre-test menjadi 75% pada post-test, mencerminkan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

Hasil yang dicapai dalam tabel ini memberikan gambaran yang mendalam tentang efektivitas program pelatihan yang diadakan. Sebelum pelatihan, tingkat pemahaman guru tentang konsep-konsep penting dan keterampilan praktis dalam menerapkan model pembelajaran PBL sangat rendah, dengan persentase jawaban benar berkisar antara 20,59% hingga 33,82% pada beberapa indikator. Hal ini menunjukkan bahwa guru memerlukan

intervensi edukasi yang signifikan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mendesain dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih kompleks. Pelatihan ini tampaknya berhasil mengatasi kesenjangan tersebut, dengan sebagian besar indikator menunjukkan peningkatan lebih dari dua kali lipat, yang mencerminkan hasil yang sangat positif. Misalnya, kemampuan dalam "Menganalisis sintaks model PBL", yang awalnya hanya dimengerti oleh 23,53% guru, mengalami peningkatan luar biasa hingga 76,47% setelah pelatihan. Ini menunjukkan bahwa program pelatihan tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis tetapi juga membantu guru menguasai langkah-langkah penerapan praktis PBL dalam pembelajaran. Begitu juga dengan indikator terakhir, yang mencakup aspek praktis perangkat pembelajaran seperti LKPD dan media pembelajaran, menunjukkan kenaikan yang signifikan, menegaskan bahwa pelatihan ini memiliki dampak langsung terhadap kemampuan guru dalam merancang bahan ajar yang relevan dan efektif. Dengan peningkatan rata-rata sebesar 50%, dapat disimpulkan bahwa program pelatihan ini memainkan peran krusial dalam memperkaya pengetahuan dan keterampilan guru, yang diharapkan

berdampak positif pada proses pembelajaran di kelas dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Pembahasan

Kompetensi guru menjadi bagian penting untuk mendukung proses pembelajaran. Kompetensi merupakan suatu kemampuan (ability) atau kapasitas seseorang untuk melakukan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan, dimana kemampuan tersebut ditentukan oleh faktor intelektual dan fisik. Meningkatkan kompetensi guru merupakan upaya untuk memenuhi standar profesionalitas guru agar sesuai dengan tuntutan profesi, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan sains. Upaya tersebut perlu dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan (Suyatiningsih, 2022). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru adalah melalui pelatihan.

Pelatihan (training) merupakan serangkaian proses yang lebih terarah pada peningkatan kemampuan dan keahlian sumber daya manusia Lembaga, berkaitan dengan jabatan atau fungsi yang menjadi tanggung jawab individu yang bersangkutan saat ini (current job oriented). Sasaran yang

ingin dicapai dan suatu program pelatihan (training) adalah peningkatan kinerja individu dalam jabatan atau fungsi saat ini.

Pengembangan (development) cenderung lebih bersifat formal, menyangkut antisipasi kemampuan dan keahlian individu yang harus dipersiapkan bagi kepentingan jabatan yang akan datang. Sasaran dan program pengembangan (development) menyangkut aspek yang lebih luas yaitu peningkatan kemampuan individu untuk mengantisipasi perubahan yang mungkin terjadi tanpa direncanakan (unplanned change) atau perubahan yang direncanakan (planned change) (Silberman, 2006).

Pelatihan merupakan proses penting yang dapat diikuti seorang guru untuk meningkatkan profesionalitas dan memenuhi tugasnya sebagai pendidik. Dengan begitu guru dapat menjalankan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswanya serta tuntutan zaman. Di era saat ini, guru dapat mengikuti berbagai pelatihan lebih mudah, karena akses teknologi dan informasi bisa dilakukan kapan saja. Bukan hanya mengikuti pelatihan secara luring, guru juga dapat mengikuti pelatihan secara daring (melibatkan

sarana teknologi/digital) (Silberman, M. 2006).

Pelatihan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan tugas guru, terutama di era merdeka belajar dimana banyak berbagai pandangan dan kebijakan baru yang terus mendorong guru untuk meningkatkan kompetensinya agar semakin profesional (Aryaningrum, Irawan, dan Nurhasana, 2024). Guru-guru akan dibimbing oleh trainer yang sudah ahli dan berkecimpung cukup lama (berpengalaman) di dunia pendidikan. Selama proses hingga selesai mengikuti pelatihan, guru akan di-monitoring dan mendapatkan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kompetensi yang sudah dikuasai.

Setelah mengikuti pelatihan, guru diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dalam proses mengajar pada anak didiknya (Hosnan, 2014). Sehingga kegiatan pembelajaran bisa terlaksana dengan efektif, menyenangkan juga berkualitas. Dapat disimpulkan pelatihan menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dengan jangka waktu yang singkat, namun tetap komprehensif. Bukan sekedar ilmu teoritis yang akan diperoleh, guru juga

mendapatkan ilmu praktis atau aplikatif yang dapat diterapkan saat mengajar.

Pendidikan dan pelatihan merupakan suatu proses yang akan menghasilkan suatu perubahan perilaku Rusmono, (2014). Secara nyata perubahan perilaku berbentuk peningkatan mutu kemampuan dari sasaran pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk kegiatan dari program pengembangan sumber daya manusia (personal development). Pengembangan sumber daya manusia sebagai salah satu mata rantai dari siklus pengelolaan personil, yang diartikan sebagai proses perbaikan staf melalui berbagai macam pendekatan yang menekankan realisasi diri (kesadaran), pertumbuhan pribadi dan pengembangan diri (Putri, 2024). Pengembangan mencakup kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk perbaikan dan pertumbuhan kemampuan (abilities), sikap (attitude), keterampilan (skill), dan pengetahuan anggota organisasi

Pelatihan merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seseorang. Program pelatihan sangat berguna bagi guru terutama untuk

memperbaiki kinerja, memutakhirkan keahlian sejalan dengan kemajuan teknologi, meningkatkan kompetensi dalam pekerjaan, membantu memecahkan permasalahan operasional, mempersiapkan guru untuk promosi, mengarahkan guru terhadap visi sekolah dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pribadi.

4. KESIMPULAN

Setelah pelaksanaan kegiatan, terjadi peningkatan yang signifikan pada aspek pengetahuan dan keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Pengetahuan guru, yang diukur melalui pre-test dan post-test, mengalami lonjakan dari 25% menjadi 75%, dengan peningkatan sebesar 50%. Meskipun hasil ini cukup memuaskan, terdapat lima indikator yang masih berada dalam kategori baik, menunjukkan adanya beberapa aspek yang memerlukan perbaikan lebih lanjut. Keterampilan guru juga meningkat dari 25% pada pre-test menjadi 75% pada post-test, mencerminkan peningkatan yang sama sebesar 50%. Namun, satu indikator, yaitu ketepatan dalam mengembangkan instrumen penilaian, tetap berada dalam kategori baik, menandakan perlunya

peningkatan dalam aspek tersebut. Untuk memaksimalkan hasil pelatihan, disarankan agar pihak berwenang melanjutkan program dengan monitoring secara kontinu, memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh diterapkan dengan efektif dan berkelanjutan. Selain itu, penting untuk terus memotivasi guru agar konsisten menggunakan model PBL, sehingga siswa dapat terbiasa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Implementasi yang konsisten akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan mendorong siswa menjadi lebih aktif dan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Al-Tabany, Trianto. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontektual*. Jakarta: Kencana.
- Aryaningrum, K., Irawan, D. B., & Nurhasana, P. D. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Konsep Dasar IPS SD. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 1450-1459.
- Budiwan, J. (2018). Pendidikan orang dewasa (andragogy).

- QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 10(02).
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Putri, D. N. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas IV B SD Negeri 1 Pinang Jaya. *Jurnal Analisis Pendidikan Sosial*, 1(3), 77-86.
- Rusmono, R. (2014). Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru (Edisi Kedua). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Shoimin, A. (2017). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Silberman, M. (2006). *Active training: a handbook of techniques, designs, case examples, and tips*. San Francisco: Pfeiffer.
- Suyatiningsih, P. (2022). Meningkatkan Kemampuan Menelaah Teks Prosedur Melalui Metode PBL (Problem Based Learning) di Siswa Kelas VII SMP Tri Mulya Jakarta. *Linggau Jurnal Language Education and Literature*, 2(3), 100-110.
- Warsono dan Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zywetta, A., Zahara, L., Al Saudia, N., Harahap, N. H., & Ritonga, Y. (2024). Metode Pembelajaran Sekolah Dasar di SD Negeri 023900 Binjai Utara. Madani: *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12)